

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Dunia bisnis yang semakin bertumbuh dan berkembang, banyak perusahaan yang bersaing untuk menarik investor agar berinvestasi ke perusahaannya. Namun sebelumnya investor akan mencari informasi mengenai perusahaan tersebut sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi investor untuk melakukan investasi di suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan sarana utama untuk menginformasikan kondisi suatu perusahaan kepada pihak internal maupun eksternal perusahaan. Laporan keuangan perlu diaudit oleh auditor sebagai pihak yang independen untuk mengetahui apakah laporan keuangan tersebut telah menunjukkan kondisi yang sebenarnya terjadi dalam perusahaan dari laporan keuangan tersebut auditor akan memberikan opini mengenai laporan keuangan yang telah diauditnya. Selain itu auditor juga menilai mengenai apakah perusahaan tersebut mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya atau tidak maka dari laporan keuangan yang diaudit oleh auditor bahwa menyatakan opini auditnya laporan keuangan tersebut layak untuk dipublikasikan atau tidak.

Penerimaan opini audit *going concern* (kelangsungan hidup berkelanjutan) merupakan opini yang diterima perusahaan sebagai konsep apakah perusahaan akan hidup terus dan diharapkan tidak akan terjadi likuidasi di masa yang akan datang. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dari auditor dapat dilihat dari paragraf tambahan opini auditor pada laporan auditor dimana auditor menekankan mengenai kelangsungan hidup perusahaan, auditor memiliki tanggung jawab dalam mengevaluasi kemampuan entitas tersebut untuk terus beroperasi menjalankan kegiatan usaha, apabila auditor menyimpulkan bahwa terdapat ketidakpastiaan yang substansial mengenai entitas untuk terus melanjutkan bisnisnya maka auditor harus memberikan opini audit *going concern* apakah ada hal-hal yang menyebabkan kelangsungan hidup perusahaan akan terganggu. Berbagai pihak perusahaan yang membaca laporan keuangan suatu perusahaan dalam pengambilan keputusan juga memperhatikan penerimaan opini audit *going concern* oleh perusahaan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan tersebut.

Berikut ini disajikan beberapa fenomena yang berkaitan dengan adanya penerimaan opini audit *going concern*:

**Tabel 1.1 Fenomena Mengenai Perusahaan yang Menerima Opini Audit *Going Concern***

No	Tahun	Nama perusahaan	Kasus
1	2018	PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP)	PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP) pada laporan keuangan terakhirnya mencetak defisiensi modal. Total liabilitas jangka pendek konsolidasian PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP) telah melampaui total aset lancar konsolidasiannya. Kondisi tersebut ditambah dengan kesulitan perusahaan membayar beban utangnya. Berkaitan dengan hal tersebut, perusahaan menerima opini audit <i>going concern</i> dari auditor [1].
2	2018	PT Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK)	PT Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK) masuk dalam radar delisting PT Bursa Efek Indonesia. BEI melakukan evaluasi terhadap PT Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK) sebagai prosedur mengambil kebijakan penghapusan paksa pencatatan saham. Hal ini dikarenakan sudah dua tahun PT Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK) mengalami suspend disebabkan terganggunya <i>going concern</i> perusahaan yang sejalan dengan opini audit <i>going concern</i> yang diterima oleh perusahaan akibat kerugian berturut-turut pada tahun sebelumnya [2].
3	2018	PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG)	PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG) terlambat menerbitkan laporan keuangan disertai dengan jumlah laba yang menurun hingga 97,93%. Penurunan juga tercermin dari angka penjualan dan pendapatan perusahaan. Dalam laporan auditnya, auditor mengindikasikan bahwa PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG) mengalami defisiensi modal dan total liabilitas jangka pendek konsolidasian perusahaan telah melampaui total aset lancar konsolidasiannya sehingga perusahaan menerima opini <i>going concern</i> dari auditor [3].

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa perusahaan-perusahaan yang mengalami defisiensi modal dan memiliki total liabilitas jangka pendek konsolidasiannya dapat menyebabkan perusahaan menerima opini audit *going concern* dari auditor. Terganggunya *going concern* suatu perusahaan disertai dengan kerugian yang dialami perusahaan maupun penurunan jumlah laba juga akan menyebabkan perusahaan menerima opini *going concern* dari auditor. Penerimaan opini audit *going concern* oleh perusahaan menunjukkan prediksi auditor terhadap kelangsungan hidup perusahaan yang akan membantu berbagai pihak perusahaan dalam mengambil suatu

keputusan. Terkait dengan pentingnya opini audit yang dikeluarkan oleh auditor, maka tugas seorang auditor adalah memberikan opini audit *going concern* bagi perusahaan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Maka dapat dilihat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* ialah *debt default*, audit lag, kondisi keuangan, laporan audit tahun sebelumnya, dan *Opinion Shopping*.

*Debt default* pada perusahaan yang tidak mampu membayar utang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo (*debt default*) cenderung tidak mampu mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan maka kemungkinan akan menerima opini audit *going concern*. Hutang dan bunga yang tidak mampu di lunasi pada saat jatuh tempo menunjukkan perusahaan tidak mampu mengelola keuangannya dan cenderung tidak dapat mengelola kelangsung hidup perusahaan ke depannya sehingga menerima opini audit *going concern*. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* [4]. Sedangkan hasil penelitian lain menunjukkan *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* [5].

*Audit lag* yang dialami perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dengan waktu yang lama dari seorang auditor cenderung menerima opini audit yang berpengaruh pada opini audit *going concern* karena auditor memerlukan waktu untuk mengumpulkan bukti-bukti audit dan juga melakukan proses audit lainnya. Semakin lama proses audit ini maka memungkinkan auditor untuk menemukan kecukupan bukti yang mengarah pada penerbitan opini audit *going concern*. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan *audit lag* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* [6]. Sedangkan hasil penelitian lain menunjukkan *audit lag* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*[4].

Kondisi keuangan perusahaan yang semakin buruk akan mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan, akan semakin tinggi menerima opini audit *going concern*, sebaliknya jika suatu perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang baik akan memperkecil menerima opini audit *going concern* sehingga perusahaan sendiri tidak terancam. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan kondisi keuangan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* [7]. Sedangkan hasil penelitian lain menunjukkan kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* [8].

Opini audit tahun sebelumnya yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya jika mengalami penerimaan opini audit *going concern* cenderung mendapatkan opini audit *going concern* kembali dianggap memiliki masalah dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, sehingga kemungkinan besar auditor akan memberikan opini audit *going concern* kembali pada tahun berjalan. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* [9]. Sedangkan hasil penelitian lain menunjukkan opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* [10].

*Opinion Shopping* aktivitas mencari auditor yang akan mendukung perlakuan akuntansi yang diinginkan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan, walaupun hal ini dapat menyebabkan laporan tersebut menjadi tidak *reliable*. Perusahaan melakukan *opinion shopping* kemungkinan karena ingin menghindari penerimaan opini audit *going concern* dan ini berarti kelangsungan hidup perusahaan tersebut sedang tidak baik dan berhak memperoleh opini *going concern*. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan *opinion shopping* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* [11]. Sedangkan hasil penelitian lain menunjukkan *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* [12].

Berdasarkan latar belakang diatas banyaknya permasalahan yang terjadi maka peneliti untuk melakukan penelitian mengenai penyampaian laporan keuangan perusahaan dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going concern* Pada Perusahaan Sektor Utama Yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah *Debt Default*, *Audit Lag*, Kondisi Keuangan, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan *Opini Shopping* berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Sektor Utama yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018?

### 1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. variabel dependen yang digunakan ialah Opini Audit *Going Concern*
2. variabel independennya, yaitu:
  - a. *Debt Default*,
  - b. *Audit Lag*,
  - c. Kondisi Keuangan,
  - d. Opini Audit Tahun Sebelumnya
  - e. *Opinion Shopping*.
3. Objek Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor utama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Periode pengamatan penelitian ini adalah Periode 2015 -2018.

### 1.4. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt Default*, *Audit Lag*, Kondisi Keuangan, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan *Opinion Shopping* terhadap Penerimaan *Going Concern* Pada Perusahaan Sektor Utama yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018.

### 1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Bagi Investor

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu memberikan informasi bagi investor dalam menilai kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya melalui apakah perusahaan menerima opini audit *going concern* atau tidak sehingga dapat digunakan investor untuk melakukan pengambilan keputusan terkait dengan investasi terhadap perusahaan.

2. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh manajemen setelah perusahaan menerima opini audit *going concern* dari auditor, dengan demikian dapat

meminimalisirkan opini audit *going concern* mengupayakan agar perusahaan tidak menerima opini audit *going concern* kembali.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya penelitian yang menggunakan penerimaan opini audit *going concern*.

### 1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian dengan judul “Pengaruh *Debt Default*, *Audit lag*, Kondisi Keuangan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2015)”[4].

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah:

1. Variabel independen yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu *Debt Default*, *Audit lag*, Kondisi Keuangan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya, sedangkan penelitian ini menambahkan variabel *Opinion Shopping* alasan penambahan variabel *Opinion Shopping* adalah kegiatan pergantian auditor baru yang diharapkan akan memberikan opini yang lebih menguntungkan bagi klien variabel *Opinion Shopping* dikarenakan perusahaan berhasil melakukan *opinion shopping* maka kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* akan semakin kecil, begitu sebaliknya jika perusahaan gagal dalam melakukan *opinion shopping* maka kemungkinan perusahaan mendapatkan opini *going concern* akan semakin besar[12].
2. Periode pengamatan penelitian terdahulu adalah dari tahun 2012-2015 sedangkan periode penelitian ini adalah dari tahun 2015-2018.
3. Objek pengamatan penelitian terdahulu yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini menggunakan objek pengamatan pada perusahaan sektor utama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.